

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

UU No. 21 tahun 2008 Bank Syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariat islam yaitu mengedepankan keadilan, kemitraan, keterbukaan, kemanfaatan. Ternyata perbankan syariah sebagai institusi bisnis sangat menjanjikan secara praktik, produk dan layanan, bank syariah juga sesuai dengan konsep islam yang rahmatan lil alamin. Namun perbankan syariah kurang diminati oleh warga Indonesia dikarenakan apakah perbankan syariah cukup *prospektif* dan menjanjikan dalam pelaksanaannya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, bank umum syariah (BUS) per akhir Maret 2018 menjadi 89,9%. Posisi ini menurun dari posisi 92,31% pada Maret 2017 lalu. Tak hanya BUS saja, Unit Usaha Syariah (UUS) juga menunjukkan perbaikan biaya operasional dan pendapatan operasional dari 75% pada Maret 2017 menjadi 72,64% di Maret tahun 2018 ini. Benar saja Statistik Perbankan Syariah (SPS) per Maret 2018 mencatatkan biaya operasional BUS menyusut menjadi Rp 7,99 triliun atau turun 6,65% secara *year on year* (yoy). Lebih tinggi dibandingkan penurunan pendapatan operasional yang mencapai 4,12% yoy per Maret 2018 menjadi Rp 8,89 triliun.

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan syariah, yang berorientasi pada laba (Profit). Muhammad (2014:128), laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha bank syariah. Sebagaimana yang kita ketahui Bank Syariah dengan Bank Konvensional itu berbeda di bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan pada bunga. sistem bunga dalam islam itu adalah riba dan riba itu adalah perbuatan yang diharamkan Allah sedangkan Bank Syariah dalam penentuan harga selalu didasarkan kepada konsep islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Bank BCA Syariah mencatatkan pertumbuhan laba setelah pajak mencapai Rp58,4 miliar atau meningkat sebesar 22,0% secara tahunan atau *year on year* (yoy) pada 2018. Sedangkan pada 2017 yaitu sebesar Rp47,9 miliar.

"Peningkatan laba perusahaan diantaranya ditopang oleh pertumbuhan pembiayaan sebesar 16,91% yoy mencapai Rp4,9 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp4,2 triliun," ujar Direktur Utama BCA Syariah John Kosasih dalam pemaparan kinerja BCA Syariah 2018 pada Kamis (28/2).

Beberapa bank besar berupaya menekan biaya operasional. Mau tidak mau, mereka terus menggenjot efisiensi. Sejauh ini, upaya efisiensi perbankan mulai membuahakan hasil. Mengutip data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2018, biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) industri perbankan tercatat 90,29% atau turun dibandingkan setahun lalu di level 94,05%. Dunia dan Abdullah (2012) biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi dan Werner Murhadi (2013) Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank tersebut Semua kegiatan operasional pastinya membutuhkan biaya, tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan tersebut bisa dijalankan. Biaya operasional akan berhubungan dengan pendapatan operasional. Menurut PSAK NO.23 paragraf 6 Ikatan Akuntan Indonesia (2010;23.3) Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Upaya efisiensi terus kami jalankan untuk menekan biaya operasional dan memperbesar income karena target akhir tahun biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) kami adalah 86 persen," ujar Direktur Bisnis Konsumer BNI Syariah Dhias Widiyanti.

Menurut kamus Bank Indonesia (2013), *Non Performing Loan (NPL)* atau *Non Performing Financing (NPF)* adalah kredit bermasalah yang didalamnya terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukan bagi bank umum sedangkan NPF untuk bank syariah. Bila melihat data Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kondisi pembiayaan bermasalah *NPF* memang jauh lebih tinggi dari konvensional. *NPF* pada akhir Maret 2019 berada 3,44%, sementara kredit bermasalah perbankan konvensional *NPL* berada pada level 2,5%. Pada periode

sebelumnya, pembiayaan bermasalah perbankan syariah lebih besar lagi. Contohnya pada akhir 2017 yang mencapai 4,76% ataupun 2016 yang mencapai 4,42%.

*Capital adequacy ratio (CAR)* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan Dendawijaya (2011). *CAR* secara umum adalah rasio kecukupan modal yang didalamnya memiliki fungsi untuk menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah kondisi perbankan syariah selalu menjadi pembahasan, terutama masalah penguatan modal, likuiditas dan efisiensi. Bila melihat data Maret 2019, rasio kecukupan modal (*CAR*) dari perbankan syariah berada pada level 19,85%. Adapun *CAR* perbankan konvensional berada pada level 23,42%.

Secara simultan pengaruh BOPO, *CAR* dan *NPF* terhadap *profitabilitas (ROE)* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan total aset bank syariah mengalami perlambatan dari 23,39% di kuartal 2 2017 menjadi 14,58% di kuartal 2 2018. Sekar Putih Djarot, Juru Bicara OJK bilang pertumbuhan aset yang melambat ini dampak dari kebijakan internal perbankan syariah yang terus berupaya memperbaiki kualitas pembiayaan.

Farrashita Aulia, Prasetiono (2016) Atas dasar hasil analisis yang didapat, BOPO memiliki pengaruh paling besar terhadap *ROE*, sehingga pihak manajemen bank disarankan agar berusaha seefisien mungkin mengelola biaya operasionalnya. Semakin optimal bank dalam mengelola biaya operasionalnya, maka diharapkan bank akan mendapat kenaikan keuntungan yang dapat dilihat dari besarnya *ROE*. Oleh karena *CAR* berpengaruh negatif terhadap *ROE*, pihak manajemen bank juga diharapkan dapat lebih meningkatkan pengelolaan modalnya serta mematuhi peraturan minimal *CAR* perbankan oleh pemerintah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Thyas Rafelia, Moh. Didik Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Febby Henny Saputri, Hening Widi Oetomo (2016) Variable *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROE*, BOPO berpengaruh Negatif signifikan terhadap *ROE*, *NPL* berpengaruh negative signifikan terhadap *ROE*, *LDR* berpengaruh positif terhadap *ROE* pada Bank Devisa yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Serta BOPO Memiliki Pengaruh yang dominan terhadap *ROE*.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti mengindikasi adanya *research gap* (kesenjangan penelitian) dari variabel-variabel independen yang mempengaruhi profit bank dan peneliti bermaksud meneliti kembali, mengingat penelitian ini penting untuk mempengaruhi seberapa besar pengaruh BOPO, *CAR* dan *NPF* terhadap Profitabilitas bank umum syariah. Sehingga diharapkan perbankan mampu untuk meningkatkan keuntungan melalui pembiayaan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan assetnya.

Dengan demikian peneliti bermaksud untuk menganalisis “**Pengaruh BOPO, *CAR* dan *NPF* Terhadap Profitabilitas (*Retrun On Equity*) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2013-2018**”

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan, “Bagaimana Analisis Biaya Operasional , Pendapatan Operasional, *CAR* dan *NPF* Terhadap Profitabilitas (*Return On Equity*) Bank Syariah Tahun 2013-2018”

Sesuai dengan perumusan masalah pokok penelitian diatas, maka pokok penelitian masalah dispesifikasikan sebagai berikut :

1. Apakah BOPO berpengaruh terhadap *ROE* pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2013-2018?
2. Apakah *CAR* berpengaruh terhadap *ROE* pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2013-2018?
3. Apakah *NPF* berpengaruh terhadap *ROE* pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2013-2018?
4. Apakah BOPO, *CAR* dan *NPF* secara simultan berpengaruh terhadap *ROE* pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2013-2018?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sehubungan dengan diadakan penelitian ini, antara lain untuk mengetahui :

1. Menganalisa BOPO berpengaruh terhadap *ROE* pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2013-2018
2. Menganalisa *CAR* berpengaruh terhadap *ROE* pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2013-2018
3. Menganalisa *NPF* berpengaruh terhadap *ROE* pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2013-2018
4. Menganalisa BOPO, *CAR* dan *NPF* berpengaruh terhadap *ROE* pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2013-2018

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan BOPO, *CAR* dan *NPF* terhadap *profitabilitas (ROE)* serta dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya bagi manajemen keuangan.

2. Bagi Pengembang Ilmu Akuntansi Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang BOPO, *CAR* dan *NPF* pada Bank Syariah dan pengaruhnya terhadap *profitabilitas (ROE)*.

3. Bagi Perbankan

Bank Umum Syariah Khususnya, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan operasinya yang berprinsip syariah dalam meningkatkan profit dimasa yang akan datang.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan masyarakat dalam memahami akuntansi syariah secara lebih mendalam, sehingga dapat meningkatkan perkembangan ekonomi syariah secara menyeluruh.